BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, teori-teori yang mengukuhkan, objek-objek yang di teliti maupun metode penelitian yang digunakan, berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini berupa data-data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber dan juga karakteristik serta informasi umum mengenai perusahaan yang diambil di datanya sebagai objek penelitian untuk kemudian diolah kembali sehingga didapatkan hasil akhir yaitu pengambilan kesimpulan dari hipotesis.

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood Sukses Makmur didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, SH.No. 228 akta pendirian ini disahkan oleh mentri kehakiman dalam surat keputusan No. C2-2915.HT.01.01 tahun 1991. Tanggal 12 juli 1991, dan diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 12 tambahan No.611 tanggal 11 Februari 1992.

Kegiatan usaha indofood dibagi menjadi empat kelompok usaha strategis yaitu: produk konsumen bermerek, bogasari, minyak goreng dan lemak nabati,

serta distribusi. Kelompok produk konsumen bermerek terdiri dari divisi mie instan, divisi makanan ringan, divisi nutrisi dan makanan khusus, divisi bumbu penyedap makanan, serta divisi kemasan. Adapun kelompok minyak goreng dan lemak nabati terdiri dari divisi perkebunan, divisi minyak goreng dan margarin, serta divisi komoditi. Kantor pusat perusahaan berlokasi di gedung Indofood Tower lantai 27 Jl. Jend,Sudirman Kav.70-76, Jakarta Selatan, Indonesia. Sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1990.

Tahun 1994, perusahaan mengganti nama dari PT. Panganjaya Intikusuma Tbk. menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dengan langsung terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Pada tahun 1995 perusahaan mengakuisisi pabrik penggilingan gandum bogasari, menjadikan sebuah perusahaan makanan yang terintegrasi secara vertikal. Pada tahun 2005 perusahaan membentuk usaha patungan dengan nestle (Nestle Indofood Citarasa Indonesia).

Berawal dari sebuah perusahaan mie instan, indofood secara progresif telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total food Solution dengan kegiatan operasi yang mencangkup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Sebagai perusahaan terkemuka dalam industri makanan olahan di indonesia. Indofood didukung oleh sistem distribusi yang ekstensif sehingga produk-produknya dikenal diseluruh penjuru Nusantara.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mempunyai visi dan misi sebagai landasan atau pedoman perusahaan. Dibawah ini landasan dan pedoman yang dipegang oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dalam usahanya yaitu:

a. Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan *Total Food Company*.

b. Misi Perusahaan

1. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan kami, proses produksi kami, dan teknologi kami.
2. Menyediakan produk yang berkualitas tinggi, inovatif dengan harga terjangkau, yang merupakan pilihan pelanggan.
3. Memastikan ketersediaan produk bagi pelanggan domestik maupun internasional.
4. Memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas hidup bangsa indonesia, khususnya dalam bidang nutrisi.
5. Meningkatkan *stakeholder's value* secara berkesinambungan.

4.1.1.2 Struktur Organisasi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Organisasi merupakan wadah kegiatan dari sekelompok manusia yang bekerja sama dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya penbagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian.

Susunan organisasi yang ada pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dapat dilihat pada lampiran. Dalam organisasi perlu adanya struktur organisasi,

tanggung jawab dari seluruh aktivitas organisasi perusahaan. Struktur organisasi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan suatu garis lurus dari atas ke bawah atau sebaliknya.

Dalam pengelolaan kegiatan perusahaan dilaksanakan oleh dewan direksi. Dewan direksi dipimpin oleh seorang direktur utama dengan dibantu tiga orang wakil direktur, serta enam direktur. Fungsi dari direktur utama adalah sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap pengembangan perusahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilaksanakan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan.

Struktur organisasi yang ada telah berjalan dengan baik, dilengkapi dengan uraian tugas yang jelas, didalamnya telah tercermin adanya pendelegasian wewenang serta tanggung jawab yang jelas pula, serta tergambar adanya pemisahan fungsi yang memungkinkan bekerjanya sistem pengendalian intern dan pengawasan.

4.1.1.3 Uraian Tugas Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

RUPS berada paling atas pada struktur organisasi perusahaan, biasanya diadakan setiap satu tahun sekali. Didalam rapat tersebut dewan direksi berkewajiban memberikan laporan perihal jalannya perusahaan mulai dari tata usaha keuangan dari tahun buku yang lalu yang harus ditentukan dan disetujui.

2. Dewan Komisaris

Tugas utama dewan direksi adalah mengawasi direksi dalam menjalankan kegiatan dan mengelola perusahaan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, dewan direksi memiliki sepuluh anggota dewan direksi yang terdiri dari satu orang sebagai komisaris utama, enam anggota komisaris yang terdiri dari satu orang sebagai komisaris utama, enam anggota komisaris dan tiga anggota komisaris independent yang tidak terafiliasi dengan direksi dan dewan komisaris atau pemegang saham pengendali. Komisaris utama adalah Manuel V. Panglinan, enam anggota komisaris diantaranya adalah Benny Setiawan Santoso, Edward A. Tortorici, Ibrahim Risjad, Robert Charles Nicholson, dan Graham L. Pickles, tiga anggota komisaris independent diantaranya adalah Utomo Josodirjo, Torstein Stephansen, dan Wajudi Prakarsa.

3. Dewan Direksi

Dewan direksi terdiri dari satu orang direktur utama, tiga orang wakil direktur utama dan enam orang direktur. Tugas utama dari direksi adalah menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan bertanggung jawab terhadap pengembangan perusahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilaksanakan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan. Tanggung jawab dari direksi adalah untuk mengelola usaha perseroan sesuai anggaran dasar. Pada tahun 2006 secara formal direksi mengadakan tiga kali rapat direksi untuk mengevaluasi kinerja operasional dan keuangan perseroan, serta

meninjau strategi dan hal-hal penting lainnya. Selain itu beberapa pertemuan informal juga dilaksanakan untuk membahas dan menyetujui hal-hal yang membutuhkan perhatian dengan segera.

Komposisi dari dewan direksi adalah sebagai berikut: Anthony Salim sebagai direktur utama, Cesar Manikan Dela Cruz, Fransiscus Welirang, dan Darmawan Sarsito sebagai wakil direktur utama, dan Aswan Tukiaty, Tjhie The Fie, Taufik Wiraatmadja dan Meter Kradolfer sebagai direktur.

4. Komite Audit

Dalam rangka memenuhi peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) dan sejalan dengan semangat tata kelola perusahaan yang baik, dewan komisaris membentuk komite audit, komite audit dipimpin oleh seorang komisaris independen dan mempunyai tiga orang anggota yang terdiri dari satu komisaris independen dan dua professional independent yang memiliki kualifikasi dan pengalaman dalam bidang keuangan.

Komite audit bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Fungsi utama dari komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk menjalankan peran pengendalian yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. memberikan saran kepada dewan komisaris atas laporan dan hal-hal yang disampaikan direksi.
b. Mengidentifikasi hal-hal yang harus ditindak lanjuti oleh dewan komisaris.
c. Melakukan tugas-tugas yang diberikan dan yang terkait dengan peran dewan komisaris dalam hal pengendalian.

Disamping itu, komite audit memberikan opini yang independen dan profesional atas aspek-aspek kepatuhan, kontrol, manajemen resiko serta aktifitas audit internal dan eksternal. Komite audit juga terlibat dalam pemilihan dan penunjukkan akuntan publik dengan mempertimbangkan independensi dan objektifitas dari para auditor.

5. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan berfungsi sebagai penghubung antara perseroan dengan institusi pasar modal, para pemegang saham, dan masyarakat. Sekretaris bertanggung jawab untuk memonitor kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan pasar modal. Pada bulan juli 2006, perseroan mengumumkan penunjukkan Werianty Setiawan sebagai sekretaris perusahaan menggantikan Djoko Wibowo yang telah mengundurkan diri dari perseroan.

4.1.1.4 Aktivitas Perusahaan

Berawal dari sebuah perusahaan mi instan yang sederhana, PT Indofood Sukses Makmur telah menjelma menjadi sebuah perusahan “Total Food Solutions” dengan kegiatan usaha yang mencangkup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengelolaan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rakparitel. Sebagai perusahaan yang terkemuka dalam industri makanan, olahan di indonesia, kegiatan operasional perusahaan didukung oleh system distribusi yang ekstensif sehingga memungkinkan produk-produknya dikenal di seluruh penjuru nusantara

Saat ini kegiatan usaha PT indofood terdiri dari empat kelompok usaha strategi (grup) yang saling melengkapi:

a. Grup Produk konsumen bermerk (CBP) menghasilkan berbagai macam produk makanan dalam kemasan yang tercakup dalam divisi mi instan, penyedap makanan, makanan ringan, dan nutrisi & makanan khusus. Kegiatan grup CBP didukung oleh divisi bumbu, kemasan dan internasional.
b. Grup Bogasari, dengan kegiatan usaha utama memproduksi tepung terigu dan pasta, serta di dukung oleh unit perkapalan.
c. Grup Agribisnis, aktifitas utama kelompok ini meliputi penelitian dan pengembangan, pembibitan kelapa sawit, pemuliaan, termasuk juga penyulingan serta branding dan pemasaran minyak goreng, margarine dan shortening. Setelah akuisisi saham PT PP London Sumatra Indonesia TBk (Lonsum), kegiatan usaha grup ini juga meliputi perkebunan karet, teh dan kakao.
d. Grup distribusi, memiliki jaringan distribusi yang paling luas di indonesia.kelompok usaha ini mendistribusikan hampir seluruh produk indofood dan juga mendistribusikan pihak-pihak ketiga.

Warisan Perusahaan terbesar saat ini adalah kekuatan merek-merek yang dimilikinya, bahkan banyak diantara merek tersebut melekat di hati masyarakat indonesia selama lebih dari dua decade. Ini termasuk beberapa merek mi instan, tepung terigu, minyak goreng, margarin dan *shortening*. Meskipun menghadapi kompetisi ketat, merek-merek ini tetap, merupakan pemimpin pasar di masing-

masing segmennya, dikenal atas produknya yang berkualitas dengan harga terjangkau.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Kondisi Hutang pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya Hutang didefinisikan sebagai kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Diharapkan dana hutang tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya. Dalam penelitian ini untuk melihat hutang pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk digunakan indikator total hutang dari kewajiban lancar yang terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, penghasilan yang diterima dimuka. Dan hutang jangka panjang yang terdiri dari, hutang obligasi, wesel bayar jangka panjang, hutang hipotik, kewajiban pensiun, dan kewajiban lease.

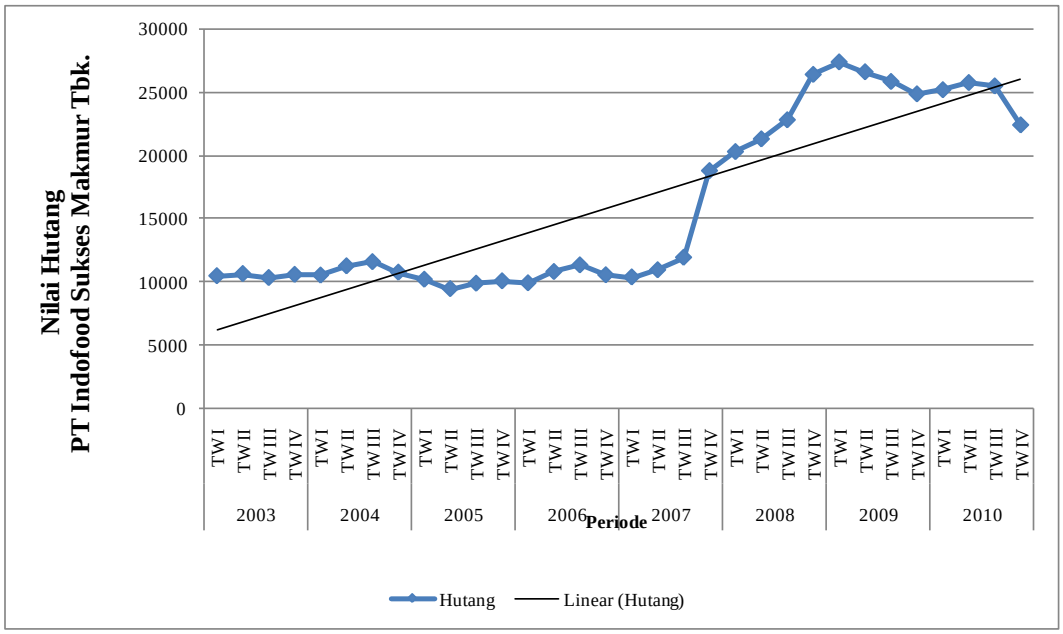
Berdasarkan data triwulanan dari laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. diperoleh nilai Hutang selama tahun 2003 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hutang (X_1) pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tahun	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
	I	II	III	IV
2003	10,445	10,619	10,300	10,552
2004	10,496	11,230	11,562	10,728
2005	10,166	9,419	9,849	10,039
2006	9,881	10,778	11,305	10,520
2007	10,348	10,917	11,909	18,792
2008	20,303	21,312	22,828	26,432
2009	27,424	26,641	25,872	24,887
2010	25,216	25,787	25,517	22,423

Sumber: www.idx.co.id (dalam miliar rupiah)

Dari tabel 4.1 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami kenaikan atau penurunan Hutang, dapat digambarkan dalam bentuk grafik 4.1. Telihat ada tren meningkatnya nilai hutang selama 8 tahun dengan periode data yang digunakan dari tahun 2003 hingga 2010.



Gambar 4.1
Grafik Hutang PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2003-2010

Penjelasan untuk data grafik tersebut sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 Hutang PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami fluktuasi yaitu pada triwulan pertama tercatat sebagai sebesar Rp 10,445 triliun, pada triwulan kedua naik yaitu sebesar Rp 10,619 triliun karena adanya peningkatan jumlah kewajiban tidak lancar yaitu pada hutang obligasi dan wesel bayar bersih. Sedangkan pada triwulan ketiga mengalami penurunan sebesar Rp 10,300 triliun karena adanya penurunan pada jumlah kewajiban lancar sebesar 10,3%. Dan pada triwulan keempat mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 10,552 triliun karena jumlah kewajiban lancar yang meningkat pula.
2. Pada tahun 2004 rata-rata Hutang PT Indofood Sukses Makmur Tbk meningkat 4,77% dari tahun sebelumnya yaitu tercatat sebesar Rp 10,496 triliun pada triwulan pertama, pada triwulan kedua naik yaitu sebesar Rp 11,230 triliun dikarenakan adanya kenaikan jumlah kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Pada triwulan ketiga naik yaitu sebesar Rp 11,562 triliun karena meningkatnya beban masih harus dibayar dan adanya hutang obligasi dan wesel bayar. Sedangkan pada triwulan keempat menurun yaitu sebesar Rp 10,728 triliun dikarenakan menurunnya jumlah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
3. Pada tahun 2005 adanya penurunan dari triwulan 1 ke triwulan 2 yaitu menjadi Rp 9,419 triliun dari Rp 10,166 triliun. Sedangkan dari triwulan 2 sampai triwulan 4 mengalami kenaikan tercatat sebesar Rp 9,849 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 10,039 triliun. Hal

tersebut dipicu oleh faktor semakin meningkatnya jumlah kewajiban tidak lancar terutama adanya uang muka dari proyek KKPA. Sehingga jika dirata-ratakan jumlah hutang pada tahun 2005 turun sebesar 10,30% dari tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2006 kondisi Hutang PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan rata-rata kembali sebesar 7,09% dari tahun sebelumnya. Terbukti dengan adanya peningkatan jumlah hutang dari triwulan pertama hingga triwulan ketiga. Tercatat pada triwulan pertama sebesar Rp 9,881 triliun, naik sebesar Rp 10,778 triliun pada triwulan kedua, pada triwulan ketiga naik yaitu sebesar Rp 11,305 triliun. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan yang besar pada hutang bank, hutang usaha dan hutang bukan usaha. Sedangkan pada triwulan keempat menurun yaitu sebesar Rp 10,520 triliun dikarenakan berkurangnya hutang bank.
5. Pada tahun 2007 nilai Hutang PT Indofood Sukses Makmur Tbk naik secara signifikan dari triwulan pertama hingga triwulan terakhir yaitu dengan rata-rata naik 18,25% dari tahun sebelumnya. Tercatat sebesar Rp 10,348 triliun pada triwulan pertama, Pada triwulan kedua sebesar Rp 10,917 triliun, Dan pada triwulan ketiga sebesar Rp 11,909 triliun. Sedangkan pada triwulan keempat naik lebih tinggi yaitu sebesar Rp 18,792 triliun. Peningkatan itu dipicu oleh faktor semakin meningkatnya kewajiban tidak lancar dari awal triwulan hingga akhir triwulan terutama faktor jumlah pinjaman jangka panjang.

6. Sama seperti tahun 2007, Pada tahun 2008 nilai Hutang PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan secara signifikan dari triwulan awal sampai akhir dengan naiknya perubahan rata-rata yang jauh lebih besar dari tahun sebumlnya yaitu 43,50%. Tercatat sebesar Rp 20,303 triliun pada triwulan pertama, Sebesar Rp 21,312 triliun pada triwulan kedua, pada triwulan ketiga sebesar Rp 22,828 triliun dan pada triwulan keempat sebesar Rp 26,432 triliun. Kenaikan ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan hutang bank yang semakin bertambah pada kewajiban tidak lancar sehingga memicu nilai hutang yang semakin meningkat pada tahun 2008.
7. Sedangkan pada tahun 2009 kondisi Hutang perusahaan berbalik arah dengan tahun sebelumnya yaitu terjadinya penurunan dari awal triwulan hingga akhir triwulan. Namun perubahan rata-ratanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yatitu sebesar 12,23%. Tercatat sebesar Rp 27,424 trilun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 26,641 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 25,872 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 24,887 triliun. Penurunan ini dipicu oleh penurunan jumlah yang besar pada hutang *trust receipts* dan hutang usaha pada kewajiban lancar.
8. Kondisi hutang pada tahun 2010 berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu terjadi penurunan perubahan rata-rata sebesar 5,60% dari tahun sebelumnya. Jumlah hutang pada triwulan pertama sebesar Rp 25,216 triliun mengalami kenaikan pada triwulan kedua yaitu tercatat sebesar Rp 25,787 triliun. Karena adanya peningktan jumlah hutang usaha dan hutang bukan usaha. Sedangkan

pada triwulan ketiga menurun tercatat sebesar Rp 25,517 triliun sama halnya dengan triwulan keempat yaitu sebesar Rp 22,423 triliun dikarenakan terjadinya penurunan dengan jumlah yang besar baik pada kewajiban lancar maupun kewajiban tidak lancar.

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana kondisi hutang pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. walaupun terlihat adanya kenaikan dan penurunan namun secara garis besar kondisi hutang cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh faktor jumlah kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dll. Dan kewajiban jangka panjang seperti obligasi pinjaman hipotik, hutang bank dll, sehingga apabila faktor-faktor tersebut mengalami kenaikan ataupun penurunan maka jumlah hutang perusahaan pun akan mengalami kenaikan ataupun penuruanan.

4.2.1.2 Kondisi Biaya Produksi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Analisis Biaya produksi didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi suatu komoditi dalam bentuk barang dan jasa. Dalam penelitian ini untuk melihat Biaya produksi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. digunakan indikator jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

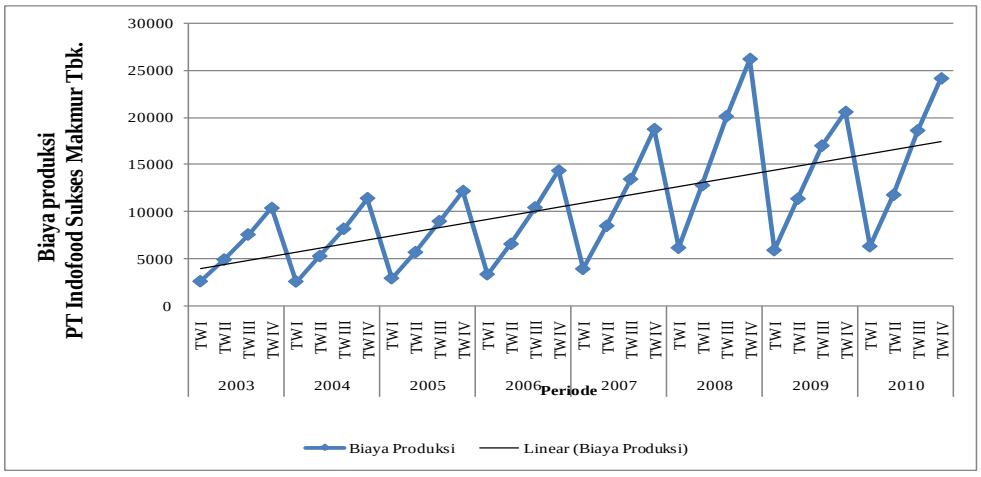
Berdasarkan data triwulanan dari laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk diperoleh Biaya produksi selama tahun 2003 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Biaya Produksi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tahun	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
	I	II	III	IV
2003	2,567	4,877	7,541	10,362
2004	2,544	5,251	8,147	11,404
2005	2,895	5,659	8,960	12,171
2006	3,311	6,540	10,418	14,351
2007	3,886	8,469	13,444	18,757
2008	6,133	12,788	20,112	26,227
2009	5,877	11,357	16,997	20,588
2010	6,291	11,769	18,617	24,156

Sumber: www.idx.co.id (dalam miliar rupiah)

Dari tabel 4.2 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan kenaikan atau penurunan Biaya produksi, maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik 4.2 berikut. Untuk Biaya produksi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk selama kurun waktu 2003 hingga 2010 meningkat dan dibandingkan disetiap triwulan yang sama dari setiap tahun juga adanya peningkatan.



Gambar 4.2
Grafik Biaya produksi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2003-2010

Penjelasan untuk data grafik Biaya produksi sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk tercatat sebesar Rp 2,567 triliun pada triwulan pertama, pada triwulan kedua sebesar Rp 4,877 triliun, tercatat sebesar Rp 7,541 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 10,362 triliun. Peningkatan disetiap triwulan ini dipicu oleh semakin meningkatnya jumlah bahan baku yang digunakan dan beban produksinya.
2. Pada tahun 2004 rata-rata jumlah Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk meningkat tipis sebesar 7,30% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan bahan baku yang digunakan dan beban produksi di setiap triwulannya. Tercatat sebesar Rp 2,544 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 5,251 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 8,147 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 11,404 triliun.
3. Pada tahun 2005 persentase rata-rata jumlah Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk meningkat dan lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,87%. Dengan peningkatan di setiap triwulannya tercatat sebesar Rp 2,895 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 5,659 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 8,960 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 12,171 triliun. Peningkatan ini dipicu oleh meningkatnya jumlah bahan baku yang digunakan dan beban produksi.
4. Pada tahun 2006 jumlah Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dengan persentase rata-rata

14,26% dari tahun sebelumnya. Dengan peningkatan disetiap triwulannya tercatat sebesar Rp 3,311triliun pada triwulan pertama, sebesar Rp 6,540 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 10,418 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 14,351 triliun. Hal ini pun dipicu oleh faktor jumlah bahan baku yang digunakan dan beban produksi.

5. Sama halnya dengan tahun 2006, pada tahun 2007 Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan kembali dengan persentase kenaikan rata-rata sebesar 22,30% dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya kenaikan jumlah bahan baku dan beban produksi.. tercatat sebesar Rp 3,886 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 8,469 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 13,444 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 18,757 triliun.
6. Pada tahun 2008 nilai Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dengan persentase rata-rata peningkatan di setiap triwulannya sebesar 31,73% dari tahun sebelumnya. Tercatat sebesar Rp 6,133 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 12,788 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 20,112 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 26,227 triliun. Jumlah peningkatan yang jauh lebih besar dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya kondisi naiknya harga bahan baku dan kenaikan dengan jumlah yng lebih besar pada beban produksi triwulan kedua.
7. Sedangkan pada tahun 2009 walaupun Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk disetiap triwulannya mengalami jumlah peningkatan namun

dilihat dari jumlah pertahunnya mengalami penurunan dengan nilai penurunan persentase rata-rata sebesar 15,99% dibandingakan dengan tahun sebelumnya. tercatat sebesar Rp 5,877 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 11,357 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 16,997 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 20,588 triliun. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengurangan jumlah bahan baku yang digunakan dibandingkan dengan jumlah bahan baku pada periode yang sama pada tahun sebelumnya.

8. Pada tahun 2010 Biaya produksi PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan kembali dengan persentase rata-rata kenaikan sebesar 9,88% dari tahun sebelumnya. Peningkatan disetiap triwulannya tercatat sebesar Rp 6,291 triliun pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 11,769 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 18,617 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 24,156 triliun. Kondisi ini dipicu oleh semakin meningkatnya jumlah bahan baku yang digunakan dan beban produksi.

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana biaya produksi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk cenderung meningkat walaupun pada tahun 2009 terjadi penurunan biaya produksi dikarenakan adanya pengurangan jumlah bahan baku. Hal ini sesuai dengan teori yang ada menurut William K. Carter (2009:40) bahwa kenaikan dan penuruanan biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Fenomena yang terjadi yaitu ketika biaya produksi turun tetapi laba yng diperoleh justru

meningkat padahal jumlah bahan baku berkurang, hal tersebut terjadi dikarenakan beban pokok penjualan dan beban usaha yang berkurang shingga laba meningkat.

4.2.1.3 Kondisi Laba Usaha pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Laba Usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan. Laba usaha merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan dan merupakan hasil dari pengurangan antara hasil penjualan dan biaya-biaya operasi.. Laba usaha mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya. Dalam laporan keuangan laba usaha dilaporkan dalam laporan laba rugi. Dalam penelitian ini untuk melihat Laba Usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk digunakan indikator Laba usaha bersih yaitu laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.

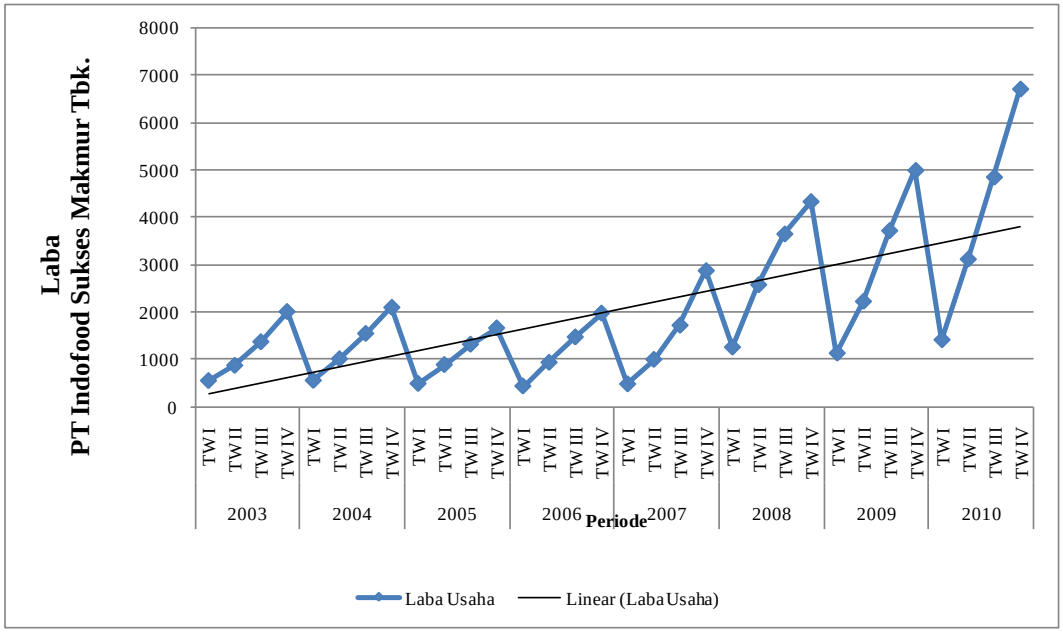
Berdasarkan data triwulanan dari laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk diperoleh laba selama tahun 2003 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Laba Usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tahun	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
	I	II	III	IV
2003	545	867	1,369	2,009
2004	549	1,007	1,545	2,098
2005	483	884	1,315	1,662
2006	430	932	1,471	1,976
2007	474	994	1,718	2,876
2008	1,255	2,578	3,655	4,341
2009	1,127	2,225	3,725	5,004
2010	1,411	3,120	4,860	6,729

Sumber: www.idx.co.id (dalam miliar rupiah)

Dari tabel 4.3 tersebut, dapat diggambarkan dalam bentuk grafik seperti pada gambar 4.3. Tren Laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk terlihat meningkat dan dibandingkan disetiap triwulan yang sama dari setiap tahun juga adanya peningkatan.



Gambar 4.3
Grafik Laba Usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2003-2010

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Laba dilihat dari grafik berikut:

1. Pada tahun 2003 Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk tercatat sebesar Rp 545 miliar pada triwulan pertama, diikuti kenaikan pada triwulan kedua dengan jumlah tercatat sebesar Rp 867 miliar. Pada triwulan ketiga tercatat sebesar Rp 1,369 triliun dan pada triwulan keempat sebesar Rp 2,009 triliun. Kenaikan laba usaha disetiap triwulannya karena dipicu oleh kenaikan jumlah penjualan bersih.

2. Pada tahun 2004 rata-rata Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk meningkat sebesar 7,85% dari tahun sebelumnya. Tercatat sebesar Rp 549 miliar pada triwulan pertama, pada triwulan kedua dicatatkan sebesar Rp 1,007 triliun, pada triwulan ketiga sebesar Rp 1,545 triliun, dan pada triwulan keempat sebesar Rp 2,098 triliun. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya penjualan bersih dan menurunnya beban pokok penjualan sehingga laba yng diperoleh meningkat.
3. Pada tahun 2005 Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk dilihat pertahunnya mengalami penurunan dengan jumlah persentase rata-rata penurunan sebesar 16,46% dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan mengalami kerugian. meskipun disetiap triwulannya mengalami peningkatan karena penjualan bersih, dengan tercatat sebesar Rp 483 miliar pada triwulan pertama, tercatat sebesar Rp 884 miliar pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 1,315 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 1,662 triliun namun jika dilihat dari pertahunnya pada tahun 2005 perusahaan mengalami penurunan laba. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena adanya peningkatan beban usaha, naiknya sejumlah biaya bahan baku dan bahan kemasan, serta pembayaran pensiun dan tunjangan pesangon.
4. Pada tahun 2006 Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk meningkat pula namun peningkatannya tidak jauh lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hanya 9,65% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 16,46% dikarenakan adanya penurunan produksi. Dilihat dari pertriwulannya pun meningkat yaitu pada triwulan pertama tercatat sebesar

Rp 430 miliar, pada triwulan kedua dicatat sebesar Rp 932 miliar, sedangkan pada triwulan ketiga tercatat sebesar Rp 1,471 triliun dan pada triwulan keempat sebesar Rp 1,976 triliun. Kenaikan disebabkan oleh kenaikan volume penjualan dibandingkan tahun sebelumnya.

5. Pada tahun 2007 persentase rata-rata peningkatan laba usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami jumlah peningkatan yang jauh lebih besar yaitu sebesar 20,70% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba tercatat sebesar Rp 474 miliar pada triwulan pertama, pada triwulan kedua naik tercatat sebesar Rp 994 miliar, dan sebesar Rp 1,718 miliar pada triwulan ketiga. pada triwulan keempat sebesar Rp 2,876 miliar Peningkatan ini dipicu seiring meningkatnya jumlah penjualan bersih.
6. Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2008 naik melonjak dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dengan persentase rata-rata kenaikan sebesar 48,7%. Pada triwulan pertama tercatat sebesar Rp 1,255 triliun, pada triwulan kedua tercatat sebesar Rp 2,578 triliun, tercatat sebesar Rp 3,655 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 4,341 triliun. Meskipun dipengaruhi oleh kenaikan yang luar biasa dari harga bahan baku dan harga bahan bakar namun volume penjualn tetap meningkat karena adanya penerapan program efisiensi biaya yang berkesinambungan.
7. Pada tahun 2009 Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan meskipun biaya produksinya menurun, persentase rata-rata laba naik tipis sebesar 2,08% dari tahun sebelumnya. Tercatat sebesar Rp 1,127

triliun pada triwulan pertama, sebesar Rp 2,225 triliun pada triwulan kedua, tercatat sebesar Rp 3,725 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 5,004 triliun. Peningkatan tipis ini dipicu karena adanya menurunnya beban pokok penjualan sehingga laba kotor meningkat dan menurunnnya jumlah beban usaha sehingga laba usaha naik tipis dari tahun sebelumnya.

8. Sedangkan pada tahun 2010 Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk kembali melonjak tinggi dengan persentase rata-rata kenaikan mencapai 25,06% dari tahu sebelumnya, diiringi dengan kenaikan disetiap triwulannya yaitu pada triwulan pertama tercatat sebesar Rp 1,411 triliun, sedangkan triwulan kedua naik Rp 3,120 triliun pada triwulan kedua, dicacat sebesar Rp 4,860 triliun pada triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar Rp 6,729 triliun. Mekipun pada tahun ini perusahaan mengalami kasus dimana salah satu produk PT indofood Sukses Makmur ditarik dari peredaran karena diketahui terdapat bahan berhaya dalam produknya yang tidak diijinkan di Taiwan, namun tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatn perusahaan khususnya laba usaha.

Pada grafik terlihat jelas bagaimana laba usaha pada PT.Indofood Sukses Makmur Tbk cenderung meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2005 terjadinya penurunan yang disebabkan karena adanya peningkatan beban usaha/biaya jasa, naiknya sejumlah biaya bahan baku (biaya produksi) dan bahan kemasan, serta pembayaran pensiun dan tunjangan pesangon. Fenomena yang terjadi pada tahun 2009 ketika biaya produksi turun tetapi laba usaha meningkat

padahal jumlah bahan baku berkurang. Kenaikan laba usaha ini disebabkan oleh kenaikan volume penjualan dan penurunan beban pokok penjualan serta beban usaha, Hal ini dijelaskan pula oleh teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001:513) yaitu peningkatan dan penurunan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya jasa, beban pokok penjualan, harga jual, volume penjualan dan produksi.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara lebih mendalam terhadap data-data yang ada di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dianalisis dengan menggunakan alat bantu, yaitu alat bantu statistik. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Hutang dan Biaya Produksi terhadap laba usaha secara parsial dan simultan, akan tetapi sebelum dilakukan uji regresi berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk menguatkan regresi yang diperoleh.

4.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regressi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang

berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu.

a) Hasil Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal.

Pengujian normalitas data residual hasil taksiran model regresi (error term) dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

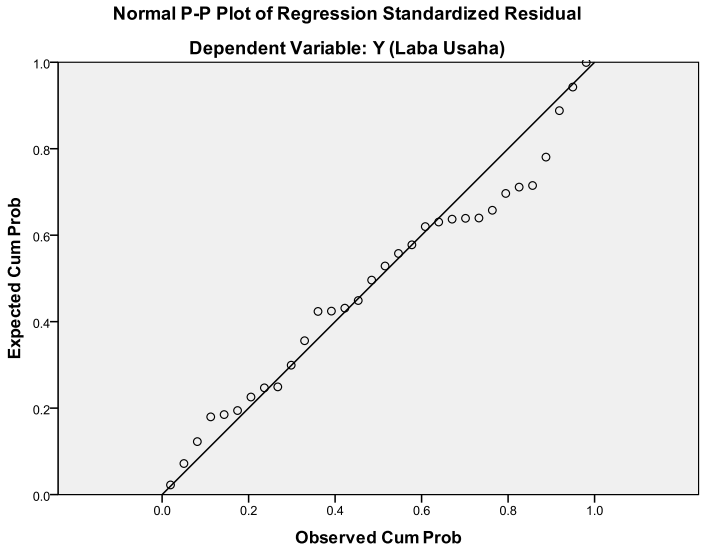
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	541.87677418
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.869
Asymp. Sig. (2-tailed)		.437

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh sebesar 0,154 dengan probability (p-value) sebesar 0,437. Nilai probability uji Kolmogorov lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Kondisi normalitas terpenuhi bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut. Dari grafik normal P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 4.4
Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

b) Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Pada penelitian ini digunakan nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut begitu pula sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini

Tabel 4.5
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (Hutang)	.659	1.518
	X2 (Biaya produksi)	.659	1.518

a. Dependent Variable: Y (Laba Usaha)
Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel independen Hutang (X_1) dan Biaya produksi (X_2) > 0,10 yaitu berada pada angka 0,659 dan begitu juga dengan nilai VIFnya 1,518 < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

c) Hasil Uji Asumsi Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser yaitu dengan menghitung regresi antara nilai residual absolut (absr) dengan variabel bebas (X_1 dan X_2) diberikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

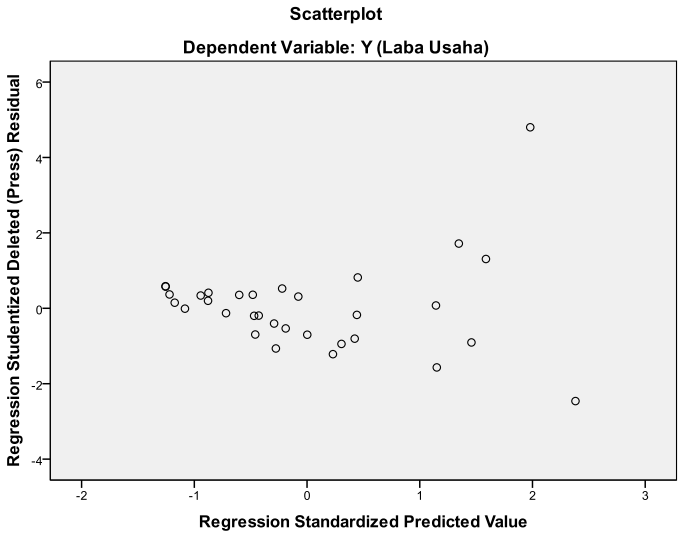
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	867.600	172.498		5.030	.000
	x1per	-4714444.341	2563730.584	-.338	-1.839	.076
	x2per	-970246.126	691883.260	-.258	-1.402	.171

a. Dependent Variable: absr

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil regresi yang diperoleh menunjukkan variabel X_1 (hutang) dengan absolut error tidak singgnifkan (nilai sig 0,076 > 0,05) dan variabel X_2 (Biaya Produksi) dengan absolut error tidak singgnifkan (nilai sig 0,171 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



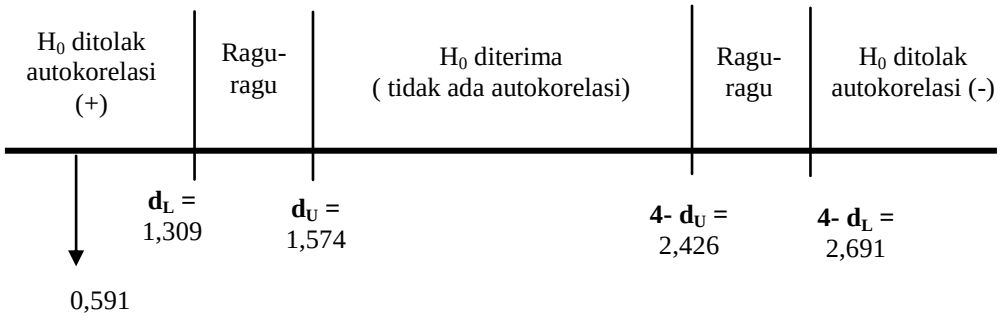
Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas

Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Diperoleh titik-titik data tersebar di atas dan dibawah 0, sehinga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang diperoleh.

d) Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi Hutang dan Biaya produksi) terhadap Laba (Y) diperoleh sebesar 0,591.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 32 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,309 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,574. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Seperti terlihat pada gambar di atas nilai DW-stat adalah 0,591 berada ada autokorelasi positif. Artinya ada pengaruh dari data tahun sebelumnya terhadap variabel dalam model yang diteliti. Namun demikian karena penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas dan bukan dalam tujuan mencari nilai prediksi laba, model regresi yang digunakan tetap dapat digunakan. Hal ini sejalan yang dikutip dalam Gujarati (2003;475).

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda secara parsial dan simultan. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh Hutang dan Biaya produksi terhadap Laba Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada model regresi yang digunakan variabel Hutang dan Biaya produksi merupakan variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) adalah Laba Usaha. Untuk memperoleh bentuk hubungan linier dari Hutang dan Biaya produksi terhadap Laba Usaha digunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18.0 *for windows* berdasarkan data penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-733.752	255.176		-2.875	.007
	X1 (Hutang)	.046	.018	.208	2.576	.015
	X2 (Biaya produksi)	.190	.019	.799	9.914	.000

a. Dependent Variable: Y (Laba Usaha)
Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk model prediksi variabel hutang dan biaya produksi terhadap laba usaha sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -733{,}752 + 0{,}046\ X_1 + 0{,}190\ X_2}$$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta $b_0 = -733{,}752$

  Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -733,752 berarti apabila diasumsikan semua variabel independen (Hutang dan Biaya produksi) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata laba usaha akan bernilai sebesar -733,752.

- Koefisien regresi $b_1 = 0.046$

  Koefisien regresi Hutang bertanda positif sebesar 0,046, artinya dengan asumsi apabila Hutang mengalami kenaikan sebesar 1 satuan rupiah,

sedangkan variabel Biaya produksi tidak mengalami perubahan, maka Laba usaha akan meningkat sebesar 0,046 rupiah.

- Koefisien regresi $b_2 = 0,190$

  Koefisien regresi Biaya produksi bertanda positif sebesar 0,190, artinya setiap kenaikan biaya produksi sebesar 1 satuan rupiah diprediksi akan meningkatkan laba usaha sebesar 0,190 rupiah dengan asumsi hutang tidak berubah.

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel biaya produksi lebih besar memberikan kontribusi tehadap laba usaha yaitu sebesar 0,190 dibandingkan dengan variabel hutang dengan jumlah sebesar 0,046. Sehingga biaya produksi pengaruhnya sangat besar untuk perolehan laba dibandingkan dengan hutang.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Hutang dan Biaya produksi) dengan Laba Usaha. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Hutang dan Biaya produksi terhadap Laba pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. digunakan analisis korelasi pearson (*product moment*). Korelasi ini digunakan karena tekhnik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu dengan skala rasio. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap laba usaha ketika variabel independen lainnya konstan.

a) Korelasi Hutang dengan Laba Usaha apabila Biaya Produksi dianggap tidak berubah (Konstan).

Diperoleh hasil perhitungan korelasi parsial Hutang dengan Laba apabila Biaya produksi dianggap tidak berubah (Konstan) sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Korelasi Parsial
Hutang dengan Laba Usaha apabila Biaya Produksi Konstan

Correlations

Control Variables			X1 (Hutang)	Y (Laba Usaha)
X2 (Biaya produksi)	X1 (Hutang)	Correlation	1.000	.431
		Significance (2-tailed)	.	.015
		Df	0	29
	Y (Laba Usaha)	Correlation	.431	1.000
		Significance (2-tailed)	.015	.
		Df	29	0

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hubungan antara Hutang dan Laba usaha apabila Biaya produksi konstan atau tidak berubah adalah sebesar 0,431 dengan arah positif. Artinya Hutang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan laba usaha ketika biaya produksi tidak mengalami perubahan. Arah positif menggambarkan bahwa ketika hutang meningkat, sementara biaya produksi tidak berubah maka akan meningkatkan laba usaha. Besar pengaruh Hutang terhadap Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk. ketika Biaya produksi tidak berubah adalah $(0,431)^2 \times 100\% = 18,6\%$

b) Korelasi Biaya Produksi dengan Laba Usaha apabila Hutang dianggap tidak berubah (Konstan).

Diperoleh hasil perhitungan korelasi parsial Biaya produksi dengan Laba usaha apabila Hutang dianggap tidak berubah (Konstan) sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Parsial
Biaya produksi dengan Laba apabila Hutang Konstan

Correlations

Control Variables			X2 (Biaya produksi)	Y (Laba Usaha)
X1 (Hutang)	X2 (Biaya produksi)	Correlation	1.000	.879
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	29
	Y (Laba Usaha)	Correlation	.879	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	29	0

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hubungan antara Biaya produksi dengan Laba usaha apabila Hutang konstan yaitu 0,879 dengan arah yang positif. Artinya Biaya produksi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Laba usaha ketika hutang tidak mengalami perubahan. Arah positif menggambarkan bahwa ketika biaya produksi meningkat, sementara hutang tidak berubah maka akan meningkatkan laba usaha. Besar pengaruh Biaya produksi terhadap Laba usaha ketika Hutang tidak berubah adalah $(0{,}879)^2 \times 100\% = 77{,}26\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh/kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap laba usaha dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, Biaya produksi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap laba usaha dibandingkan dengan hutang.

4.2.2.4 Analisis Korelasi Simultan dan Koefisien Determinasi

Diperoleh hasil perhitungan korelasi simultan hutang dan biaya produksi terhadap laba usaha dngan menggunakan SPSS 18.0 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936[a]	.876	.867	560.25067

a. Predictors: (Constant), X2 (Biaya produksi), X1 (Hutang)
b. Dependent Variable: Y (Laba Usaha)

Hasil perhitungan korelasi Hutang dan Biaya produksi dengan Laba Usaha atau (R) adalah sebesar 0,936. Nilai R pada tabel 4.10 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (hutang dan biaya produksi) secara simultan dengan laba usaha. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (hutang dan biaya produksi) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan laba usaha. Hal ini terlihat dari Nilai korelasi berada diantara 0,800 hingga 1,000 yang tergolong dalam kriteria sangat kuat.

Nilai korelasi R hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X_1dan X_2 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

Koefisiensi Determinasi (KD) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$
$Kd = (0{,}936)^2 \times 100\ \%$
$Kd = 0{,}876 \times 100\%$
$Kd = 87{,}6\%$

Dari Tabel 4.10 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,876. Artinya kedua variabel bebas yaitu hutang dan biaya produksi secara bersama-sama memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 87,6% terhadap Laba usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan sisanya 12,4% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya jasa, harga jual, volume penjualan, dll.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah hutang dan biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regressi. Pengujian dimulai dari pengujian parsial, dan dilanjutkan dengan uji simultan.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Hutang terhadap Laba Usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Untuk melihat pengaruh Hutang terhadap Laba Usaha, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

Ho_2 :$\beta_1 = 0$ Hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

Ha_2 : $\beta_1 \neq 0$ Hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan jumlah sampel (n) = 32; jumlah variabel X (k) = 2; derajat bebas (db) = n-k-1 = 32 - 2-1 = 29. Maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,045.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai t) dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{Se_{\hat{\beta}_1}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$ =b_1 = 0,046 dan $Se_{\hat{\beta}_1}$ = 0,018, sehingga t hitung untuk X1 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{0,046}{0,018} = 2,576$$

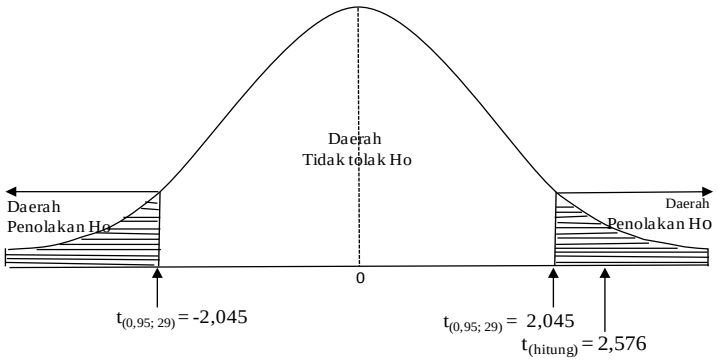
d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Hutang lebih besar dari t_{tabel} (t = 2,576 > 2,045), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % dapat disimpulkan bahwa hutang memilki pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak karena t_{hitung} sebesar 2,576 berada pada daerah penerimaan H_1. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,015. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Hutang terhadap Laba Usaha sebesar 1,5% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan Hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba Usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Artinya perubahan hutang akan dapat mempengaruhi laba usaha perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iman Waskito dan Zuhrotul Isnaini (2007) yang menyatakan bahwa hutang berpengaruh signifikan terhadap laba.

2. Pengaruh Biaya produksi terhadap Laba Usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Untuk melihat pengaruh Hutang terhadap Laba Usaha, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Biaya produksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan jumlah sampel (n) = 32; jumlah variabel X (k) = 2; derajat bebas (db) = n-k-1 = 32 - 2-1 = 29. Maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,045.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai t) dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2}{Se_{\hat{\beta}_2}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$ = b_2 = 0,190 dan $Se_{\hat{\beta}_2}$ =0,019, sehingga t hitung untuk X_2 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{0,190}{0,019} = 9,914$$

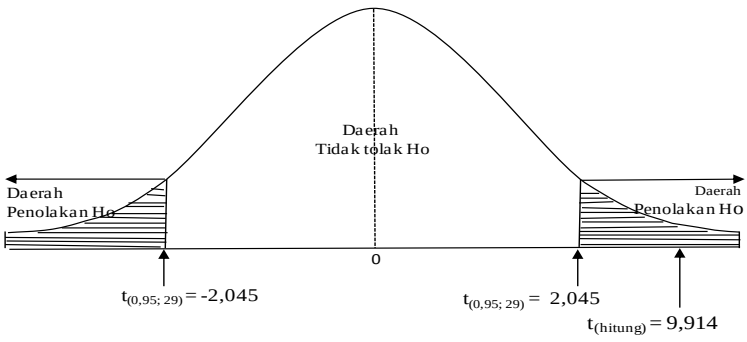
d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Biaya Produksi lebih besar dari t_{tabel} (t = 9,914 > 2,045) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % dapat disimpulkan bahwa biaya produksi memilki pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak karena t_{hitung} sebesar 9,914 berada pada daerah penerimaan H_1. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Biaya produksi terhadap Laba usaha sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Biaya produksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba usaha perusahaan. Artinya perubahan Biaya produksi akan dapat mempengaruhi Laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Usman Kusumah dan Amalia Susanti (2009) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba.

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hutang dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$H0_1 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Hutang dan Biaya produksi secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

Ha_1 : ada $\beta_i \neq 0$ Hutang dan Biaya produksi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan laba usaha

i = 1, 2

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;29 Pada tabel F dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 29$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3,328.

c) Mencari nilai F_{hitung}

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 18.0 *for windows* diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64225844.285	2	32112922.142	102.309	.000[a]
	Residual	9102543.590	29	313880.813		
	Total	73328387.875	31			

a. Predictors: (Constant), X2 (Biaya produksi), X1 (Hutang)
b. Dependent Variable: Y (Laba Usaha)
Sumber : Data sekunder yang telah diolah

d) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

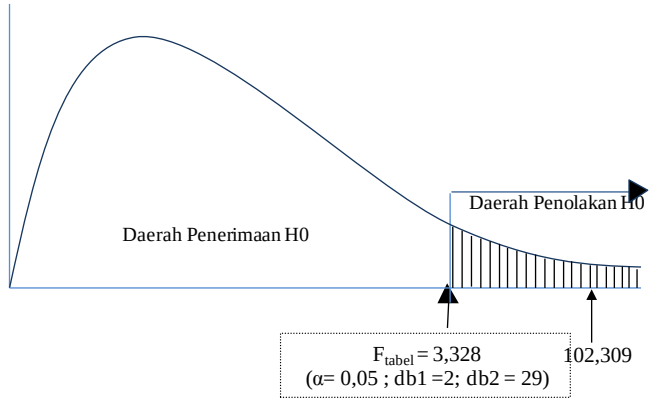
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Berdasarkan tabel anova diatas dapat dilihat Nilai F_{hitung} diperoleh 102,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,328. Karena F_{hitung} (102,309) > F_{tabel} (3,328) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Artinya dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % maka dapat disimpulkan bahwa hutang dan biaya produksi secara bersama-sama (simultan) memilki pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

e) Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak karena F_{hitung} sebesar 102,309 berada pada daerah penerimaan H_1. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama Hutang dan Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap Laba usaha. Hal ini berarti perubahan hutang dan biaya produksi secara bersama-sama akan dapat mempengaruhi laba usaha PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukan bahwa hasil uji hipotesis variabel hutang dalam penelitian ini dapat diberlakukan secara umum terhadap anggota populasi secara keseluruhan.